

Hakikat Semantik

Drs. Abdul Chaer
Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd.



PENDAHULUAN

Bahasa tumbuh dan berkembang karena kebutuhan manusia untuk berinteraksi. Agar interaksi berjalan lancar dan tidak terjadi hambatan atau kesalahpahaman, diperlukan konvensi dalam memahami makna bahasa. Meski pada awal pertumbuhannya bahasa bersifat manasuka (arbitrer), dalam penggunaannya diperlukan konvensi bersama antarpengguna bahasa. Itulah sebabnya bahasa bersifat manasuka, dinamis, dan konvensional. Dikatakan manasuka karena antara lambang dan acuan tidak memiliki hubungan logis. Sifat dinamis berkaitan erat dengan manusia sebagai penemu dan pengguna bahasa, yakni selalu melakukan inovasi dalam kehidupannya yang berimplikasi terhadap bahasa yang digunakannya. Kemanasukan dan kedinamisan bahasa membuat bahasa tersebut sulit dipahami oleh manusia tanpa disertai dengan kesepakatan bersama dalam memberikan makna. Hal inilah yang menyebabkan mengapa bahasa bersifat konvensional.

Dalam kajian bahasa, makna menjadi isu utama karena bahasa dapat digunakan untuk berinteraksi sejauh bahasa itu dipahami maknanya. Ada tiga jenis tingkatan makna dalam bahasa. Pada tingkat pertama, bahasa menjadi abstraksi. Pada tingkat kedua, bahasa menjadi isi. Pada tingkat ketiga, bahasa menjadi pesan komunikasi tertentu yang disampaikan dan diterima oleh partisipan komunikasi. Untuk dapat mencapai tiga tingkat makna itulah, diperlukan ilmu tentang makna bahasa.

Dalam ilmu bahasa, semantik adalah bidang ilmu yang mengkaji makna. Oleh karena itu, perlu kiranya kita memahami konsep semantik agar kita dapat memahami batasan arti dan ciri dari ilmu tersebut. Proses perkembangan dan sejarah keilmuan tersebut pun menjadi hal yang penting untuk dipelajari jika kita ingin melihat bagaimana ilmu tersebut bisa menjadi bagian penting kebahasaan pada saat ini. Selain itu, seiring dengan perkembangannya, kajian semantik sebagai sebuah bidang ilmu tentu tak bisa

lepas dengan bidang ilmu lain, seperti pragmatik, filsafat, antropologi, sastra, linguistik, dan religi. Dengan demikian, sangatlah perlu jika kita melihat hubungan antara semantik dan bidang-bidang ilmu lain yang telah disebutkan tadi.

Melalui Modul 1 mata kuliah Semantik Bahasa Indonesia ini, Anda diharapkan dapat menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan (1) hakikat semantik dan sejarahnya serta (2) hubungan semantik dengan bidang ilmu lain, seperti pragmatik, filsafat, antropologi, sastra, linguistik, dan religi.

Kalau Anda sudah memahami tujuan yang akan dicapai dengan mempelajari modul ini, berkonsentrasilah atau pusatkanlah perhatian sehingga Anda dapat mempelajari modul ini. Pelajarilah terlebih dahulu setiap kegiatan belajar dengan baik. Anda bisa mulai dengan Kegiatan Belajar 1, kemudian Kegiatan Belajar 2. Pahamiilah dengan baik setiap konsep, uraian, dan contoh yang disajikan pada setiap kegiatan belajar. Apabila menemukan kata yang sulit atau belum Anda pahami, lihatlah glosarium yang ada pada bagian akhir modul ini atau gunakan kamus untuk menemukan makna kata atau istilah itu.

Kemudian, setelah Anda memahami konsep atau uraian yang disajikan dalam kegiatan belajar, kerjakan latihan satu hingga selesai sebelum melihat rambu jawaban latihan. Apabila Anda belum berhasil menjawab semua soal latihan, pelajari kembali uraian materi dengan lebih saksama. Namun, apabila Anda merasa telah berhasil menjawab latihan dengan baik, lanjutkanlah dengan memahami bagian rangkuman sebab bagian rangkuman dapat memantapkan pemahaman Anda mengenai materi yang disajikan.

Setelah itu, lanjutkan dengan mengerjakan tes formatif satu demi satu. Lalu, cocokkan jawaban Anda dengan kunci jawaban yang tersedia di bagian akhir modul ini. Cobalah dengan sabar mengamati bagian mana dari materi yang Anda pahami. Gunakan kembali latihan dan tes formatif untuk menguji pemahaman Anda. Kalau Anda belum memahami materi Kegiatan Belajar 1 dengan baik, jangan pindah mempelajari Kegiatan Belajar 2 sebab kesulitan Anda nanti akan bertambah parah.

Selamat belajar.

KEGIATAN BELAJAR 1

Hakikat Semantik dan Sejarahnya

Pemahaman terhadap sebuah kata atau istilah sudah pasti menjadi bagian yang sangat penting jika kita ingin mengetahui dan mendalami sebuah kajian secara lebih mendalam. Pemahaman terhadap sebuah hakikat akan membantu pembaca dalam memahami konsep secara menyeluruh. Dengan demikian, untuk dapat memahami semantik sebagai sebuah ilmu, sangatlah perlu jika pada bagian pertama ini kita membahas hakikat dan sejarah semantik. Apakah Anda sudah siap mempelajarinya? Mari kita mulai.

A. HAKIKAT SEMANTIK

Secara umum, semantik mengandung pengertian studi tentang makna bahasa. Jika makna adalah bagian dari bahasa, semantik merupakan bagian dari linguistik (ilmu bahasa). Kata semantik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sema* (kata benda) yang berarti menandai atau lambang. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti menandai atau melambangkan. Kemudian, semantik disepakati sebagai istilah yang digunakan dalam bidang linguistik untuk mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik (intralingual) dan sesuatu yang ditandainya (ekstralingual).

Ferdinand de Saussure (1857—1913) menyatakan bahwa setiap tanda linguistik (Prancis: *signe linguistique*) terdiri atas dua komponen, yaitu penanda (Prancis *signifiant*) dan *petanda* (Prancis *signifié*). Yang dimaksud dengan *penanda* adalah wujud bunyi bahasa dalam bentuk urutan fonem tertentu, sedangkan yang dimaksud dengan *petanda* adalah konsep gagasan, ide, atau pengertian yang dimiliki oleh penanda itu.

Untuk lebih memahami istilah penanda dan petanda yang disebutkan, perhatikan contoh berikut. Tanda linguistik di sini ditampilkan dalam wujud ortografis (kuda) yang terdiri atas komponen *penanda* dalam wujud deretan fonem /k/, /u/, /d/, dan /a/; serta komponen *petanda* yang berupa konsep atau makna sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai. Tanda linguistik ini, yang terdiri atas *penanda* dalam wujud deretan fonem /k/, /u/, /d/, dan /a/, serta *petanda* yang berupa konsep sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai, mengacu pada sebuah referen, yakni seekor kuda. Hanya perlu disadari kalau *penanda* dan *petanda* itu adalah fenomena bahasa

atau gejala yang ada dalam bahasa sehingga referen itu merupakan fenomena luar biasa, ada dalam dunia nyata.

Selain Ferdinand de Saussure, para ahli bahasa pun memberikan pengertian tentang semantik sebagai berikut.

1. Charles Morris mengemukakan bahwa semantik menelaah hubungan tanda-tanda dengan objek-objek yang merupakan wadah penerapan tanda-tanda tersebut.
2. J.W.M. Verhaar mengemukakan bahwa semantik (Inggris: *semantics*) berarti teori makna atau teori arti, yakni cabang sistematis bahasa yang menyelidiki makna atau arti.
3. Lehrer (1974: 1) menyatakan bahwa semantik adalah studi tentang makna. Bagi Lehrer, semantik merupakan bidang kajian yang sangat luas karena turut menyinggung aspek-aspek struktur dan fungsi bahasa sehingga dapat dihubungkan dengan psikologi, filsafat, dan antropologi.
4. Kambartel (Bauerle, 1979: 195) menyatakan bahwa semantik mengasumsikan bahasa terdiri atas struktur yang menampakkan makna apabila dihubungkan dengan objek dalam pengalaman dunia manusia.
5. Dalam *Encyclopedia Britanica* Vol. 20 (1996: 313), semantik adalah studi tentang hubungan antara suatu pembeda linguistik dan hubungan proses mental atau simbol dalam aktivitas bicara.
6. Mansoer Pateda menyatakan bahwa semantik adalah subdisiplin linguistik yang membicarakan makna.
7. Abdul Chaer menyatakan bahwa semantik adalah ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa (fonologi, gramatikal, dan semantik).

Dari pemaknaan para ahli tersebut, secara umum, kata semantik itu kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dan hal-hal yang ditandainya. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa semantik adalah bidang studi linguistik yang mempelajari makna atau arti bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatikal, dan semantik. Secara lebih gamblang, semantik dapat dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari makna.

Pendapat yang berbunyi semantik adalah studi tentang makna dikemukakan pula oleh Kambartel (Bauerle, 1979: 195). Menurutnya,

semantik mengasumsikan bahwa bahasa terdiri atas struktur yang menampakkan makna apabila dihubungkan dengan objek dalam pengalaman dunia manusia.

Selain istilah semantik dalam sejarah linguistik, ada pula digunakan istilah lain, seperti semiotika, semiologi, semasiologi, sememik, dan semik, untuk merujuk pada bidang studi yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambang. Namun, istilah semantik lebih umum digunakan dalam studi linguistik karena istilah-istilah yang lainnya itu mempunyai cakupan objek yang lebih luas, yakni mencakup makna tanda atau lambang pada umumnya. Hal ini termasuk tanda-tanda lalu lintas, kode morse, dan tanda-tanda ilmu matematika, sedangkan cakupan semantik hanyalah makna atau arti yang berkenaan dengan bahasa sebagai alat komunikasi verbal. Sementara itu, semantik juga tidak hanya membahas kata-kata yang bermakna leksikal, tetapi juga membahas makna kata-kata yang tidak bermakna apabila tidak dirangkaikan dengan kata lain, seperti partikel atau kata bantu yang hanya memiliki makna gramatikal.

Semantik memegang peranan penting dalam berkomunikasi karena bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi adalah menyampaikan suatu makna. Sebagai contohnya, seseorang menyampaikan ide dan pikiran kepada lawan bicara, lalu lawan bicaranya bisa memahami apa yang disampaikan. Hal ini karena ia bisa menyerap makna yang disampaikan dengan baik.

Manfaat mempelajari studi semantik sangat tergantung dari bidang yang kita geluti dalam tugas sehari-hari (Chaer, 1994 :11). Seorang wartawan, reporter, atau orang-orang yang berkecimpung dalam dunia persuratkabaran dan pemberitaan akan memperoleh manfaat praktis dari pengetahuannya tentang semantik. Untuk mereka, pengetahuan semantik akan memudahkannya dalam memilih dan menggunakan kata dengan makna yang tepat dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat umum. Tanpa pemahaman terhadap pemilihan kata dan makna yang tepat, tentu akan sulit bagi mereka untuk dapat menyampaikan informasi secara tepat dan benar.

Adapun mereka yang berkecimpung dalam penelitian bahasa, seperti mereka yang belajar di Fakultas Sastra, pengetahuan semantik akan banyak memberi bekal teoretis untuk menganalisis bahasa. Sementara itu, untuk para guru atau calon guru, pengetahuan mengenai semantik akan memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, seorang guru atau calon guru bahasa harus mempelajari dengan sungguh-sungguh bahasa yang diajarkannya. Teori-teori semantik ini akan mencoba menolongnya

memahami dengan lebih baik konsep-konsep bahasa yang akan diajarkannya, sedangkan secara praktis, para calon guru ini akan memperoleh kemudahan bagi dirinya dalam mengajarkan bahasa itu kepada murid-muridnya.

Lalu, apakah semantik juga memiliki peranan bagi masyarakat awam? Bagi masyarakat awam, pengetahuan yang luas akan teori semantik tidaklah diperlukan. Akan tetapi, pemakaian dasar-dasar semantik tentunya masih diperlukan untuk dapat memahami dunia di sekelilingnya yang penuh dengan informasi dan lalu lintas kebahasaan. Dasar-dasar semantik akan membantu mereka menyerap semua informasi yang disampaikan melalui bahasa sehingga mereka membutuhkan dasar-dasar itu sebab mereka tak akan bisa hidup, tanpa memahami alam sekitar.

Seperti telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, dalam konteks sejarah linguistik, selain istilah semantik, dikenal pula istilah seperti semiotika (sering juga disebut semiologi dan semasiologi) yang merupakan bidang studi yang mempelajari makna dari suatu lambang atau tanda pada objek cakupan yang lebih luas, yakni mencakup lambang atau tanda pada umumnya. Beda kedua bidang ilmu tersebut adalah jika objek studi semantik mengkaji makna yang ada dalam bahasa, objek studi semiotika mengkaji makna yang ada dalam semua sistem lambang dan tanda. Jadi, sebetulnya objek kajian semiotika lebih luas daripada objek kajian semantik. Malah sebenarnya, studi semantik itu sesungguhnya berada di bawah atau termasuk dalam kajian semiotik karena bahasa juga termasuk sebuah sistem lambang.

Untuk mempermudah pemahaman, perlu kiranya dijelaskan dulu perbedaan antara lambang dan tanda. Lambang adalah sejenis *tanda* dapat berupa bunyi (seperti dalam bahasa), gambar (seperti dalam tanda lalu lintas), warna (seperti dalam lalu lintas), gerak-gerik anggota tubuh, dan sebagainya yang secara konvensional digunakan untuk melambangkan atau menandai sesuatu. Misalnya, kata yang berbunyi (kuda) digunakan untuk melambangkan sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai dan warna merah dalam lampu lalu lintas untuk melambangkan tidak boleh berjalan terus. Adapun yang disebut dengan *tanda* adalah sesuatu yang menandai sesuatu yang lain. Misalnya, asap hitam membubung tinggi di kejauhan adalah tanda adanya kebakaran atau rumput-rumput di halaman basah adalah tanda telah terjadinya hujan dan sebagainya. Jadi, bisa disimpulkan bahwa lambang itu bersifat konvensional, sedangkan tanda bersifat alamiah.

Sudah disebutkan bahwa objek studi semantik adalah makna bahasa. Lalu, apakah semantik mempelajari juga makna-makna seperti yang terdapat dalam ungkapan *bahasa bunga*, *bahasa warna*, dan *bahasa prangko*? Tentu saja tidak sebab makna-makna yang terdapat dalam ungkapan *bahasa bunga*, *bahasa warna*, dan *bahasa prangko* itu bukanlah merupakan makna bahasa, melainkan makna dari sistem komunikasi yang lambangnya berupa bunga, warna, dan prangko. Jadi, sebenarnya tidak termasuk objek kajian semantik, melainkan menjadi objek kajian semiotika.

B. SEJARAH SEMANTIK

Istilah semantik baru muncul pada tahun 1984 yang dikenal melalui American Philological Association (Organisasi Filologi Amerika) dalam sebuah artikel yang berjudul “Reflected Meanings: A Point in Semantics”. Istilah semantik sendiri sudah ada sejak abad ke-17. Semantik sebagai subdisiplin linguistik muncul pada abad ke-19. Pada abad ini, para ahli bahasa mulai berminat tentang perubahan makna. Masalah makna ini pun menjadi bagian dasar oleh para ahli linguistik tradisional.

Selanjutnya, sejarah semantik dapat juga dibaca dalam artikel “An Account of the Word Semantics” (*Word*, No. 4th 1948: 78—9). Melalui artikel “Le Lois Intellectuelles du Language” tersebut, Breal mengungkapkan istilah semantik sebagai bidang baru dalam keilmuan bahasa Prancis dan sebagai ilmu murni historis (*historical semantics*). *Historical semantics* ini cenderung mempelajari semantik yang berhubungan dengan unsur-unsur luar bahasa, dengan perubahan makna melalui logika, psikologi, dan sebagainya.

Pada pertengahan dan akhir abad ke-20, bidang semantik ini semakin mendapat perhatian, khususnya dengan kemunculan golongan linguistik transformasi. Golongan ini beranggapan bahwa makna adalah salah satu aspek yang penting dalam bahasa. Ini sama pentingnya dengan kajian terhadap struktur bahasa.

Berdasarkan pemikiran C. Chr. Reisig tersebut, perkembangan semantik dapat dibagi dalam tiga masa pertumbuhan.

1. Masa Pertama

Masa ini meliputi setengah abad. Masa ini disebut Ullman sebagai *underground period*. Masa ini dimulai dengan pernyataan Plato, yakni bunyi-bunyi bahasa secara implisit mengandung makna tertentu. Dalam bukunya

yang berjudul *Cryfillus*, Plato telah menggunakan kata *semainein*. Kemudian, salah seorang murid dari Plato, yakni Aristoteles, menghaluskan metafisika tersebut dengan bukunya yang berjudul *Filsafat Pertama*. Menurut Aristoteles, kata adalah satuan terkecil yang mengandung makna, yaitu makna yang hadir dari kata itu sendiri secara otonom yang disebut dengan makna leksikal, sedangkan makna yang hadir akibat dari proses gramatika, yakni makna gramatikal. Aristoteleslah orang yang pertama membahas masalah logika sebagai perwujudan lambang yang dimaknai. Melalui logika, perkataan yang samar atau tidak jelas maknanya harus dihindari. Perkembangan pada masa pertama ini dilanjutkan oleh C. Reisig yang mengemukakan pendapatnya tentang tata bahasa yang dibaginya atas tiga bagian, yakni etimologi, sintaksis, dan semasiologi. Semasiologi adalah studi tentang makna. Dengan kata lain, ia berpadanan dengan istilah semantik. Reisig (1825) sebagai salah seorang ahli klasik mengungkapkan konsep baru tentang *grammar* (tata bahasa) yang meliputi tiga unsur utama, yakni etimologi, studi asal usul kata sehubungan dengan perubahan bentuk ataupun makna; sintaksis, tata kalimat dalam semasiologi, dan ilmu tanda (makna). Semasiologi sebagai ilmu baru pada 1820—1925 itu belum disadari sebagai semantik. Istilah semasiologi sendiri adalah istilah yang dikemukakan Reisig.

2. Masa Kedua

Pada masa perkembangan kedua ini, semantik dikenal sebagai ilmu murni historis, yakni adanya pandangan *historical semantics*. Ini ditandai dengan munculnya karya klasik Breal (1883). Breal mengaitkan semantik dengan unsur di luar bahasa. Breal juga membahas soal perubahan makna, makna yang berhubungan dengan logika, dan makna yang berhubungan dengan psikologi.

3. Masa Ketiga

Studi makna ditandai dengan munculnya karya filolog Swedia Gustaf Stern (1931) yang berjudul “Meaning and Change of Meaning With Special Reference to the English Language Stern”. Filolog ini melakukan kajian makna secara empiris. Dalam kajian ini, semantik dinyatakan dengan tegas sebagai ilmu makna. Akan tetapi, sebelum kelahiran karya Stern, di Jenewa telah diterbitkan bahan kumpulan kuliah dari seorang pengajar bahasa Ferdinand de Saussure yang berjudul *Cours de Linguistique General* yang sangat menentukan perkembangan linguistik berikutnya. Pandangan Saussure

itu kemudian berkembang menjadi pandangan aliran strukturalisme. Menurut pandangan strukturalisme De Saussure, bahasa merupakan satu sistem yang terdiri atas unsur-unsur yang saling berhubungan dan merupakan satu kesatuan (*the whole unified*). Pandangan ini kemudian dijadikan titik tolak penelitian yang sangat kuat dan memengaruhi berbagai bidang penelitian, terutama di Eropa. Pandangan semantik kemudian berbeda dengan pandangan sebelumnya setelah karya De Saussure ini muncul.

Perbedaan pandangan tersebut antara lain (1) pandangan historis mulai ditinggalkan; (2) perhatian terhadap struktur kosakata mulai ditinggalkan; (3) semantik mulai dipengaruhi stilistika; (4) studi semantik terarah pada bahasa tertentu (tidak bersifat umum lagi); (5) hubungan antara bahasa dan pikiran mulai dipelajari karena bahasa merupakan kekuatan yang menentukan dan mengarahkan pikiran (perhatian perkembangan dari ide ini terhadap Sapir Whorf, 1956, *Bahasa Cermin Bangsa*); serta (6) semantik telah melepaskan diri dari filsafat, tetapi tidak berarti filsafat tidak membantu perkembangan semantik.

Pada tahun 1923, muncul buku *The Meaning of Meaning* karya Ogden & Richards yang menekankan hubungan tiga unsur dasar, yakni *thought of reference* (pikiran) sebagai unsur yang menghadirkan makna tertentu yang memiliki hubungan signifikan dengan referen (acuan). Pikiran juga memiliki hubungan langsung dengan simbol (lambang). Lambang tidak memiliki hubungan langsung dengan simbol (lambang). Lambang tidak memiliki hubungan yang arbitrer. Sehubungan dengan *meaning*, para pakar semantik biasa menentukan fakta bahwa asal kata *meaning* (nomina) dari *to mean* (verba) yang banyak mengandung *meaning* yang berbeda. Leech (1974) menyatakan bahwa ahli-ahli semantik sering tidak wajar memikirkan *the meaning of meaning* yang diperlukan untuk pengantar studi semantik.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Apa yang dimaksud dengan semantik?
- 2) Jelaskan perbedaan kajian semantik dengan semiotika!
- 3) Apa manfaat semantik bagi masyarakat awam? Jelaskan!

- 4) Bagaimana perkembangan semantik pada pertengahan dan akhir abad ke-20?
- 5) Sebutkan perbedaan pandangan perkembangan semantik pada masa ketiga berkaitan dengan masa-masa sebelumnya!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Jawaban dikaitkan dengan pemahaman terhadap semantik sebagai bidang ilmu dalam tataran linguistik.
- 2) Jawaban dikaitkan dengan keluasan kajian berhubungan dengan simbol dan tanda.
- 3) Jawaban harus menjelaskan hal yang perlu dan tidak perlu bagi masyarakat awam perihal manfaat semantik bagi kehidupannya di masyarakat.
- 4) Jawaban harus menjelaskan hal-hal yang menjadi fokus para ahli di masa tersebut terhadap semantik.
- 5) Jawaban harus menunjukkan dengan jelas pandangan-pandangan yang dihilangkan dan yang semakin diutamakan dalam perkembangan di masa tersebut.



RANGKUMAN

Semantik adalah bagian kajian dalam linguistik yang membahas makna. Komponen-komponen yang dibahas dalam semantik adalah sesuatu yang ditandai dan menandai. Yang menandai disebut tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau yang dilambangnya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk. Manfaat semantik bagi pemakainya bergantung pada bidang yang digeluti seseorang. Dalam sejarah linguistik, selain semantik, dikenal juga istilah semiotika. Beda kedua bidang ilmu tersebut adalah objek studi semantik mengkaji makna yang ada dalam bahasa, sedangkan objek studi semiotika mengkaji makna yang ada dalam semua sistem lambang dan tanda. Dalam sejarah perkembangannya, semantik dimulai sejak abad ke-17. Kemudian, berkembang dan menjadi ramai dibicarakan pada pertengahan dan akhir abad ke-20. Masa perkembangan semantik terdiri atas tiga masa, yakni masa yang dikenal dengan *underground period*, masa *historical semantics* yang membahas hubungan semantik dengan unsur di luar bahasa, dan masa yang menjadi pandangan aliran strukturalisme yang memiliki beberapa pandangan berbeda dengan masa-masa sebelumnya.



TES FORMATIF 1 _____

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Apabila kita mendengar “bunyi buku”, bunyi buku dalam deretan fonem /b/ /u/ /k/ /u/ disebut dengan
 - A. *signifiant*
 - B. *signifie*
 - C. *signified*
 - D. *reference*

- 2) Semantik merupakan bidang kajian yang sangat luas karena turut menyinggung aspek-aspek struktur dan fungsi bahasa sehingga dapat dihubungkan dengan psikologi, filsafat, dan antropologi. Hal tersebut merupakan pendapat dari
 - A. Mansoer Pateda
 - B. J.W.M. Verhaar
 - C. Abdul Chaer
 - D. Charles Morrist

- 3) Orang pertama yang membahas masalah logika sebagai perwujudan lambang yang dimaknai adalah
 - A. Plato
 - B. Reisig
 - C. De Saussure
 - D. Aristoteles

- 4) Para ahli mulai berminat dengan semantik pada abad
 - A. ke-17
 - B. ke-19
 - C. ke-20
 - D. ke-21

- 5) Masa kedua perkembangan semantik ditandai dengan karya
 - A. Plato
 - B. Reseig
 - C. Breal
 - D. De Saussure

- Pilihlah**
- A. (1) dan (2) benar
 - B. (1) dan (3) benar
 - C. (2) dan (3) benar
 - D. (1), (2), dan (3) benar
- 6) Pernyataan yang tepat adalah
- (1) Abdul Chaer menyatakan bahwa semantik adalah ilmu tentang makna atau tentang arti yang menjadi salah satu bagian dari tataran linguistik
 - (2) menurut Charles Morrist, semantik menelaah hubungan tanda-tanda dengan objek-objek yang menerapkan tanda-tanda tersebut
 - (3) Kambartel menyatakan bahwa semantik adalah subdisiplin linguistik yang membicarakan makna
- 7) Ketika Anda mendengar bunyi “sandal”, komponen-komponen yang benar sesuai dengan pernyataan De Saussure adalah
- (1) deretan fonem /s/ /a/ /n/ /d/ /a/ /l/ disebut dengan penanda
 - (2) makna alas kaki yang dibuat dari kulit, karet, dan sebagainya; terompah disebut dengan yang menandai
 - (3) sandal sebagai benda disebut dengan yang ditunjuk
- 8) Pernyataan tentang perkembangan semantik yang tepat adalah
- (1) masa pertama dimulai sejak abad ke-17 melalui pernyataan Plato yang menyebutkan bahwa kata adalah satuan kecil yang memiliki makna
 - (2) Aristoteles adalah murid Plato sebagai orang pertama yang membahas logika sebagai perwujudan lambang
 - (3) masa pertama dalam perkembangan semantik disebut Ullman sebagai *underground period*
- 9) Pandangan yang muncul pada masa ketiga perkembangan semantik adalah
- (1) pandangan historis mulai ditinggalkan
 - (2) perhatian terhadap struktur tata bahasa mulai ditinggalkan
 - (3) semantik mulai dipengaruhi stilistika

- 10) Kesimpulan umum tentang masa perkembangan semantik yang tepat adalah
- (1) tokoh-tokoh dalam masa pertama perkembangan semantik adalah Plato, Aristoteles, dan Reisig
 - (2) Breal adalah tokoh yang menandai masa kedua semantik dengan pembahasannya yang membahas makna yang terdapat dalam unsur di luar bahasa
 - (3) pandangan strukturalisme Ferdinand De Saussure adalah titik tolak yang memengaruhi banyak penelitian di Eropa

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Hubungan Semantik dengan Bidang Ilmu lain

Berlainan dengan sasaran analisis bahasa lainnya, semantik merupakan cabang linguistik yang mempunyai hubungan erat dengan ilmu-ilmu sosial lain. Pada Kegiatan Belajar 1, Anda telah mempelajari beberapa pengertian semantik dari para ahli. Apakah masih ingat? Bagus jika Anda masih mengingatnya dengan baik. Secara umum, semantik mengklasifikasi makna, hubungan makna, perubahan makna, analisis makna, dan makna pemakaian bahasa. Bertolak dari pandangan yang disampaikan oleh Lehrer (1974: 1) yang menyatakan bahwa semantik merupakan bidang kajian yang sangat luas karena turut menyinggung aspek-aspek struktur dan fungsi bahasa sehingga dapat dihubungkan dengan psikologi, filsafat dan antropologi, kegiatan belajar kali ini akan membahas hubungan semantik dengan bidang-bidang ilmu lainnya, seperti pragmatik, filsafat, sastra, linguistik, antropologi, dan religi.

A. HUBUNGAN SEMANTIK DENGAN PRAGMATIK

Pada Kegiatan Belajar 1, Anda telah mempelajari pengertian semantik. Pada bagian ini, akan dibahas pengertian pragmatik untuk dapat dilihat hubungannya dengan semantik.

Levinson (1983) menjelaskan dua definisi pragmatik. Definisi pertama, *pragmatics is the study of the relation between language and context that are basic to an account of language understanding*. Definisi kedua, *pragmatics is the study of the ability of language users to pair sentences with the contexts in which they would be appropriate*. Pengertian pertama menunjukkan bahwa untuk memahami makna bahasa seorang penutur, pendengar perlu mengetahui makna kata dan hubungan gramatikal antara kata tersebut dan juga menghubungkan apa yang dikatakan dengan apa yang diandaikan atau apa-apa yang telah dikatakan sebelumnya. Pengertian kedua ini lebih menekankan pada pentingnya kesesuaian antara kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pengguna bahasa dengan konteks tuturannya. Dengan

demikian, dapat dikatakan bahwa kajian pragmatik adalah makna yang dihubungkan dengan konteks sebuah tuturan.

Selanjutnya, pembahasan pragmatik yang dihubungkan dengan semantik dapat ditemukan dari pernyataan Leech. Leech mengartikan pragmatik sebagai studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*). Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengungkap hakikat bahasa yang didasari pemahaman terhadap penggunaan bahasa dalam komunikasi. Pragmatik sebagai bidang kajian dalam linguistik mempunyai kaitan dengan semantik. Keterkaitan ini disebut semantisisme, yaitu melihat pragmatik sebagai bagian dari semantik; pragmatisisme, yaitu melihat semantik sebagai bagian dari pragmatik; serta komplementarisme atau melihat semantik dan pragmatik sebagai dua bidang yang saling melengkapi.

Setelah memahami penjelasan pragmatik dan hubungannya dengan semantik, dapat disimpulkan bahwa pragmatik dan semantik adalah dua kajian dalam linguistik yang mengkaji makna bahasa. Jika semantik membahas soal makna yang ada dalam bahasa, pragmatik membahas makna di luar bahasa yang terikat dengan unsur-unsur kebahasaan.

B. HUBUNGAN SEMANTIK DENGAN FILSAFAT

Filsafat merupakan ilmu yang berkenaan dengan hakikat pengetahuan, kearifan, realitas, dan kebenaran. Hubungan antara filsafat dan semantik terlihat dalam aktivitas berfilsafat yang memerlukan bahasa sebagai media proses berpikir dan menyampaikan hasil berpikir tersebut. Bolinger dan Sears (Aminuddin, 2003: 19) menegaskan bahwa kita tidak dapat memikirkan sesuatu di luar yang terbahasakan. Hakikat realitas yang dapat dipahami adalah sejauh yang terbahasakan.

Pertemuan antara semantik dan filsafat kemudian melahirkan filsafat bahasa. Dalam kajian filsafat bahasa, dikemukakan bahwa bahasa yang kita gunakan sehari-hari setidaknya mengandung lima kelemahan, yaitu kekaburan arti (*vagueness*), pemaknagandaan (*ambiguity*), ketidakterangan atau ketidakjelasan (*inexplicitness*), tergantung pada konteks (*context dependent*), dan menyesatkan (*misleadingness*) (Kaelan, 2002). Oleh karena itu, perlu disusun suatu kriteria logis yang dapat menentukan apakah suatu ungkapan mengandung makna (*meaningfull*) atau tidak bermakna (*meaningless*). Contoh kelemahan seperti sifat kesamaran atau ketidakjelasan

dalam bahasa terjadi karena makna yang terkandung dalam suatu bentuk kebahasaan pada dasarnya hanya mewakili realitas yang diacunya. Sebagai contoh, untuk menentukan makna kata tinggi, bisa, atau mampu, seseorang harus mengetahui di mana konteks itu berada. Meskipun demikian, dalam dunia kepenyairan, kesamaran makna itu justru dimanfaatkan untuk memperkaya gagasan yang disampaikan.

Perhatikan pernyataan penyair Goenawan Mohammad berikut.

Aku pun tahu: sepi kita semula
 Bersiap kecewa, bersedih tanpa kata-kata
 Pohon-pohon pun berbagi dingin di luar jendela
 Mengekalkan yang esok mungkin tak ada

Pada sisi lain, pernyataan tersebut bukan hanya menggambarkan pemikiran tentang suasana sepi, dingin yang dibagi pohon-pohon, ataupun esok yang mungkin tidak ada. Namun, secara lebih jauh, pernyataan tersebut dapat membawa pembaca pada pemikiran filosofis tentang hakikat keberadaan manusia serta kehidupan itu sendiri.

Jika kembali pada pengertian filsafat, dapat kita pahami bahwa filsafat ialah pengetahuan yang menelaah sesuatu yang istimewa. Filsafat menjadi istimewa karena tidak dapat diuraikan dengan ilmu pengetahuan biasa. Untuk menguraikan sebuah filsafat, diperlukan ilmu pengetahuan tentang hukum dan kaidah berpikir yang berlogika. Ontologi, epistemologi, dan metafisika yang merupakan bagian dari filsafat sangat berhubungan dengan logika. Sementara itu, logika memerlukan cara berpikir yang tepat untuk mencapai ketepatan makna. Filsafat yang tidak mempunyai makna menjadi tidak berarti.

Sebuah filsafat *biar saya menertawakan diri saya sebelum orang lain menertawakan saya* membawa semantik sebagai kesadaran sendiri atau muhasabah diri yang perlu dipahami pendengar ataupun penutur agar bermakna apabila diucapkan. Selain itu, semantik juga berperan aktif sebagai penentu atas pernyataan benar atau salah yang diberikan dari premis dan kesimpulan yang diberikan dalam penalaran atau logika berpikir manusia.

Dari penjabaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa jika berfilsafat adalah aktivitas berpikir, bahasa dan pikiran diyakini memiliki hubungan timbal balik. Pikiran memengaruhi bahasa dan bahasa memengaruhi pikiran. Manusia tidak dapat berpikir atau menangkap kesan dan membentuk sebuah

gagasan tanpa bahasa. Tanpa bahasa, manusia tidak akan memahami apa yang dibaca, apa yang dilihat, dan apa yang diamati. Oleh karena itu, realitas hanya dapat terungkap ketika realitas tersebut terekspresikan dalam bahasa.

C. HUBUNGAN SEMANTIK DENGAN SASTRA

Sastra merupakan karya fiksi yang menggunakan bahasa sebagai media penyampai pesannya karena penggunaan bahasa ini sastra bersinggungan dengan semantik. Akan tetapi, berbeda dengan bahasa ilmiah dan bahasa sehari-hari, bahasa sastra merupakan salah satu bentuk *idiosyncratic*, yaitu kata-kata yang digunakan adalah hasil kreasi ekspresi penulisnya. Penggunaan gaya bahasa yang tidak lazim dalam bahasa sehari-hari ataupun bahasa ilmiah banyak dijumpai dalam karya sastra. Bahasa metaforis dan alegoris menjadi bagian yang membuat sebuah karya sastra menarik dibaca dan dimaknai. Berikut ini contoh bahasa alegoris dalam puisi karya Sitor Situmorang.

Akulah telaga
Berlayarlah di atasku
Hadapi riak-riak kecil yang menggoyangkan bunga padma
Sesampainya di tepi
Tinggalkan perahumu, biar aku yang menjaga

Untuk memahami puisi di atas, Aminuddin (2003: 25) yang mengutip Roman Ingarden menyarankan untuk memahami konsep strata makna dalam sastra. Bahasa sastra memiliki dua lapis, yakni (1) lapis bunyi atau bentuk, dan (2) lapis makna. Pada tataran lapis makna, ada beberapa strata makna, yaitu (a) makna literal, (b) dunia rekaan pengarang, (c) dunia dari sudut pandang tertentu, dan (d) pesan metafisis. Untuk dapat memahami sastra dengan baik, seorang memerlukan ilmu semantik sebagai bekal awal sebelum mengetahui ilmu-ilmu lain, seperti semiotika, stilistika, dan hermeneutika. Karya sastra juga telah kehilangan identitas sumber tuturan, kepastian referen yang diacu, konteks tuturan yang secara pasti menunjang pesan yang ingin direpresentasikan, dan keterbatasan tulisan itu sendiri dalam mewakili bunyi ujaran. Kode bahasa dalam sastra memiliki dua lapis, yakni lapis bunyi (bentuk) dan lapis makna.

Menghadapi realitas akan kompleksitas makna dalam karya sastra, pembaca yang ingin memahami karya sastra secara sungguh-sungguh dan benar tentunya juga harus memahami ilmu tentang makna (semantik). Peran semantik sangat penting dalam kajian sastra, terutama pada telaah makna dalam gaya bahasa (*style*) dan latar proses kehadirannya. Hal ini sejalan dengan pandangan Saussure yang mengintroduksi istilah *signifiant*, yakni gambaran bunyi abstrak dalam kesadaran, dan *signifie*, yakni gambaran luar dalam abstrak kesadaran yang diacu oleh *signifiant*. Untuk sampai pada tahap komunikasi, unsur *signifiant* harus memiliki wujud yang konkret serta memiliki relasi dan kombinasi sesuai dengan sistem yang melandasinya.

D. HUBUNGAN SEMANTIK DENGAN LINGUISTIK

Linguistik didefinisikan sebagai ilmu bahasa atau studi ilmiah mengenai bahasa. Linguistik mempunyai beberapa cabang, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana. Tataran fonologi lazim dibagi dua, yaitu fonetik dan fonemik. Satuan dalam studi fonetik adalah *fon* (atau bunyi bahasa). Fon ini tidak bermakna dan tidak dapat membedakan makna kata. Oleh karena itu, pada tingkat fonetik ini, tidak ada studi dan masalah semantik. Satuan dalam tataran fonemik adalah fonem yang lazim didefinisikan sebagai satuan bunyi terkecil yang dapat membedakan makna kata. Meskipun fonem ini dapat membedakan makna kata, tetapi sesungguhnya fonem itu sendiri tidak memiliki makna. Oleh karena itu, pada tataran fonemik ini pun tidak ada persoalan semantik. Dengan kata lain, fonemik tidak menjadi objek studi semantik. Namun, dalam hal ini, perlu diketahui adanya fonem-fonem bermakna yang disebut *fonestem*, seperti bunyi (i) yang katanya memiliki makna kecil seperti terdapat pada kata detik, titik, dan jentik. Berbeda dengan bunyi (a) yang memiliki makna besar, seperti pada kata detak, derak, dan kelap. Hanya perlu dipahami makna dalam fonestem ini tidak melewati batas morfem.

Pada tataran morfologi, ada masalah semantik sebab morfem yang merupakan satuan terkecil dalam studi morfologi lazim diberi definisi satuan gramatikal terkecil yang bermakna. Studi morfologi selalu berkenaan dengan proses pembentukan, baik dengan menggunakan afiks, dengan pengulangan, maupun dengan penggabungan (komposisi). Proses-proses pembentukan kata ini akan melahirkan makna-makna yang disebut makna gramatikal sebab studi morfologi termasuk dalam lingkup gramatika.

Pada tataran sintaksis, juga ada masalah semantik karena semua satuan sintaksis, yaitu kata, frasa, klausa, dan kalimat memiliki makna. Dalam proses penyusunan satuan-satuan itu pun lahir juga makna-makna baru yang juga disebut makna gramatikal sebab sintaksis juga berada dalam lingkup gramatika. Di samping itu, berbagai hal yang berkenaan dengan sintaksis, seperti aspek, kata, dan modalitas, melahirkan pula makna-makna yang disebut makna sintaktikal.

Dalam studi sintaksis, lazim juga dikemukakan adanya subtataran yang disebut (1) fungsi sintaksis, (2) kategori sintaksis, dan (3) peran sintaksis. Yang dimaksud dengan fungsi sintaksis adalah bagian-bagian dari struktur sintaksis yang lazim disebut subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (K). Fungsi-fungsi sintaksis ini sebenarnya tidak bermakna sebab fungsi-fungsi itu hanya merupakan “kotak-kotak” kosong yang ke dalamnya akan diisikan kategori-kategori tertentu, seperti verba, nomina, ajektiva, dan adverbial. Kategori-kategori ini secara sendiri-sendiri tentu mempunyai makna, lalu dalam kedudukannya sebagai satuan yang membentuk satuan kalimat juga memiliki makna. Dengan kata lain, tataran sintaksis juga menjadi objek studi semantik.

Dalam tataran kebahasaan, wacana merupakan tataran dan satuan kebahasaan yang tertinggi, lazim didefinisikan sebagai satuan bahasa yang lengkap, dan tersusun dari kalimat atau kalimat-kalimat. Makna wacana biasanya bukan hanya berasal dari satuan-satuan kebahasaannya, melainkan juga ditentukan oleh konteks budaya atau sosial yang menyertai kehadiran wacana itu. Umpamanya, kalau pada suatu pagi seorang suami (yang menjadi pegawai pada suatu kantor) berkata kepada istrinya, “Bu, sudah hampir pukul tujuh,” makna wacananya bukan berisi informasi dari si suami kepada si istri bahwa hari hampir pukul tujuh, melainkan berisi pemberitahuan bahwa si suami sudah harus segera berangkat ke kantor serta meminta agar si istri menyiapkan sarapan dan sebagainya. Dalam kasus ini, kalau si istri memahami makna wacana itu, tentu dia akan menjawab, “Ya, Mas, sebentar lagi sarapan akan siap.” Bukan sahutan, “Ya, Mas, jam di dapur malah sudah pukul tujuh lewat lima.”

Dari uraian di atas, dapat kita lihat bahwa ruang lingkup studi semantik meliputi semua tataran bahasa, kecuali tataran fonetik dan fonemik yang menyinggung juga masalah makna, tetapi tidak memiliki makna.

E. HUBUNGAN SEMANTIK DENGAN ANTROPOLOGI

Antropologi sebagai ilmu yang mengkaji manusia, khususnya tentang asal usul, aneka warna bentuk fisik, adat istiadat, dan kepercayaannya pada masa lampau memiliki hubungan dengan bidang ilmu semantik. Semantik dianggap berkepentingan dengan antropologi karena analisis makna pada sebuah bahasa melalui pilihan kata yang dipakai penuturnya akan mendapatkan klasifikasi praktis tentang kehidupan budaya penuturnya.

Contohnya adalah penggunaan atau pemilihan kata *ngelih* atau *lesu* yang sama-sama berarti lapar dan mencerminkan sebuah budaya bagi penuturnya. Kata *ngelih* digunakan oleh masyarakat Yogyakarta, sedangkan kata *lesu* adalah sebutan untuk lapar bagi masyarakat daerah Jombang, Jawa timur.

Contoh lain, di wilayah Kalimantan, kata *butuh* mengandung makna alat kelamin laki-laki. Dengan demikian, jika kita bertutur dengan masyarakat Kalimantan atau di wilayah Kalimantan, kita tidak akan mendengar penggunaan kata *butuh* seperti halnya digunakan pada masyarakat di daerah lainnya. Masyarakat Kalimantan akan menggunakan kata lain, seperti *perlu* untuk digunakan dalam tuturan dalam masyarakat itu. Demikian juga halnya kita harus memilih kata lain untuk menyampaikan makna tersebut jika kita berkomunikasi dengan masyarakat Kalimantan.

F. HUBUNGAN SEMANTIK DENGAN RELIGI

Dalam bahasa, ada banyak kosakata yang memiliki sinonim, khususnya dalam bahasa Arab. Meskipun kosakata itu memiliki makna yang hampir sama, penggunaan kosakata itu bisa saja berbeda. Bidang semantik memahami jaringan konseptual yang terbentuk oleh kata-kata yang berhubungan erat karena setiap kosakata pasti memiliki hubungan dengan kosakata lainnya. Kitab suci umat muslim, misalnya. Dalam Alquran, sering digunakan kata yang hampir memiliki kesamaan, tetapi memiliki titik tekanan tersendiri. Jadi, bidang semantik merupakan jaringan kata-kata kunci khas yang secara linguistik meniru dan menyerupai suatu sistem konsep kunci yang tiap-tiap tahapan perkembangannya mengumpulkan sejumlah kata kunci tertentu di sekeliling dirinya dan membentuk satu bidang semantik atau lebih.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan pengertian pragmatik menurut Levinson!
- 2) Bagaimana Leech menghubungkan semantik dengan pragmatik? Jelaskan!
- 3) Jelaskan ruang lingkup semantik dalam linguistik!
- 4) Mengapa sastra memiliki hubungan dengan semantik?
- 5) Bagaimana hubungan filsafat dengan semantik? Jelaskan!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Jawaban dikaitkan dengan ruang lingkup pragmatik yang dihubungkan dengan makna.
- 2) Jawaban dikaitkan dengan istilah-istilah semantisme, pragmatisme, dan komplementarisme.
- 3) Jawaban dikaitkan dengan hal-hal yang dikaji dalam tiap tataran linguistik.
- 4) Jawaban harus dikaitkan dengan lapis makna dalam karya sastra.
- 5) Jawaban harus didasarkan pada hal yang dikaji dalam filsafat.



RANGKUMAN

Bidang sasaran analisis semantik berhubungan dengan ilmu-ilmu lainnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Lehrer yang menyatakan bahwa kajian semantik sangat luas sehingga dapat dihubungkan dengan bidang ilmu lainnya, seperti filsafat dan antropologi. Hubungan semantik dapat ditemukan dengan bidang-bidang ilmu lain, seperti pragmatik, filsafat, linguistik, sastra, antropologi, dan religi. Sebagai ilmu yang mengkaji makna dalam bahasa, semantik dapat menjadi bagian atau bahkan saling berdampingan dengan ilmu-ilmu lain, seperti yang disebutkan. Sebagai contoh, jika semantik membahas makna yang ada dalam unsur bahasa, pragmatik membahas makna di luar unsur-unsur kebahasaan, tetapi terikat dalam konteks makna yang ada dalam unsur bahasa.

**TES FORMATIF 2**

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Kajian semantik ditemukan dalam tataran linguistik berikut, *kecuali*
 - A. fonologi
 - B. morfologi
 - C. sintaksis
 - D. wacana

- 2) Hal yang tidak dikaji dalam semantik adalah
 - A. hubungan makna
 - B. perubahan makna
 - C. analisis makna
 - D. makna pemakai bahasa

- 3) Ilmu yang membicarakan pembahasan logika harus disampaikan dengan makna yang benar adalah
 - A. pragmatik
 - B. filsafat
 - C. sastra
 - D. antropologi

- 4) Subjek, predikat, objek, dan keterangan dalam kalimat merupakan bagian dari
 - A. peran sintaksis
 - B. kategori sintaksis
 - C. fungsi sintaksis
 - D. kelas sintaksis

- 5) Pernyataan tentang keterkaitan semantik dan pragmatik dengan melihat pragmatik sebagai bagian dari semantik disebut
 - A. pragmatisisme
 - B. semantisisme
 - C. komplementarisme
 - D. objektisisme

- Pilihlah**
- A. (1) dan (2) benar
 - B. (1) dan (3) benar
 - C. (2) dan (3) benar
 - D. (1), (2), dan (3) benar

- 6) Pernyataan yang benar adalah
 - (1) pragmatik adalah ilmu yang mengkaji makna dan hubungannya dengan konteks tuturan
 - (2) semantik dan pragmatik sama-sama mengkaji makna yang ada dalam bahasa
 - (3) semantik dan pragmatik memiliki hubungan yang erat karena keduanya merupakan bagian dari tataran linguistik

- 7) Pernyataan yang tepat adalah
 - (1) menurut Lehrer (1974: 1), semantik merupakan bidang kajian yang sangat luas karena turut menyinggung aspek-aspek struktur dan fungsi bahasa
 - (2) Leech mengartikan pragmatik sebagai studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*)
 - (3) Levinson menyatakan pentingnya kesesuaian antara kalimat-kalimat yang diujarkan oleh pengguna bahasa dan konteks tuturannya

- 8) Pernyataan yang tepat adalah
 - (1) filsafat merupakan ilmu yang berkenaan dengan hakikat pengetahuan, kearifan, realitas, dan kebenaran
 - (2) pertemuan antara semantik dan filsafat, kemudian melahirkan filsafat bahasa
 - (3) dalam kajian filsafat bahasa, dikemukakan bahwa bahasa yang kita gunakan sehari-hari setidaknya mengandung empat kelemahan

- 9) Tataran lapis makna dalam sastra adalah
 - (1) makna literal
 - (2) dunia rekaan pengarang
 - (3) dunia dari sudut pandang tertentu

- 10) Untuk dapat memahami sastra dengan baik, seseorang harus memahami semantik sebelum memahami ilmu
 - (1) semiotika
 - (2) hermeneutika
 - (3) pragmatik

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) A. Disebut *signifiant* karena deretan fonem itu disebut dengan penanda.
- 2) B. J.W.M. Verhaar yang menyatakan keluasan ilmu semantik dan hubungannya dengan ilmu-ilmu lain.
- 3) A. Aristoteles adalah orang pertama yang membahas logika sebagai perwujudan lambang yang dimaknai.
- 4) B. Para filsuf mulai berminat dengan semantik pada abad ke-19.
- 5) B. Masa kedua perkembangan semantik dimulai dengan karya klasik Breal.
- 6) A. Kambartel menjelaskan bahwa semantik mengasumsikan bahasa terdiri atas struktur yang menampakkan makna apabila dihubungkan dengan objek dalam pengalaman dunia manusia.
- 7) D. Semua pernyataan benar.
- 8) C. Pernyataan kata sebagai satuan terkecil yang memiliki makna diungkapkan oleh Aristoteles.
- 9) B. Perhatian terhadap kosakata yang mulai ditinggalkan.
- 10) D. Semua pernyataan benar.

Tes Formatif 2

- 1) A. Semantik tidak ditemukan pada tataran fonologi.
- 2) D. Semantik mengkaji unsur-unsur dalam kebahasaan.
- 3) B. Ilmu yang membahas logika adalah filsafat.
- 4) C. S P O K merupakan bagian dari fungsi sintaksis.
- 5) B. Semantisisme membahas keterkaitan semantik dengan pragmatik.
- 6) B. Pragmatik mengkaji hal-hal yang ada di luar kebahasaan.
- 7) D. Semua jawaban benar.
- 8) A. Filsafat bahasa menyatakan bahwa bahasa yang kita gunakan setidaknya memiliki lima kelemahan.
- 9) D. Semua benar.
- 10) A. Ilmu-ilmu lain itu adalah semiotika, stilistika, dan hermeneutika.

Glosarium

Fonestern	: fonem yang dianggap memiliki makna, seperti fonem /i/ yang dianggap bermakna kecil, dan /a/ yang dianggap bermakna besar, seperti terdapat pada kata detik, titik, alir dan detak, atau botak dan pitak.
Hakikat	: inti sari atau dasar.
Hermeneutik	: salah satu jenis filsafat yang mempelajari interpretasi makna.
Istilah	: kata atau gabungan kata yang maknanya tetap dan pasti dan biasanya hanya digunakan dalam bidang kegiatan/keilmuan tertentu.
Konteks	: lingkungan kalimat atau situasi ketika sebuah kata digunakan.
Lambang	: semacam tanda yang digunakan untuk menyatakan sesuatu yang lain.
Leksem	: satuan ujaran yang bermakna.
Makna	: pengertian, ide, dan gagasan yang terdapat pada sebuah kata.
Morfem	: satuan bentuk bahasa terkecil yang mempunyai makna secara relatif stabil dan tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil.
Penanda	: unsur bentuk dalam wujud deretan fonem pada sebuah kata/leksem.
Petanda	: unsur makna yang ada pada sebuah kata/leksem.
Referen	: sesuatu dalam dunia nyata diacu oleh sebuah kata.
Semantik	: bidang studi linguistik yang mempelajari makna. Jika objeknya makna leksem, disebut semantik leksikal. Jika objeknya makna ketatabahasaan, disebut semantik gramatikal.
Semiotika	: bidang studi yang mempelajari makna berbagai lambang atau tanda.
Simbol	: lambang.

- Sintaksis : cabang linguistik tentang susunan kalimat dan bagiannya; ilmu tata kalimat.
- Stilistika : ilmu tentang penggunaan bahasa dan gaya bahasa.
- Tanda linguistik : satuan bahasa yang bermakna.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. 1988. *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Chaer, Abdul. 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 1993. *Gramatika Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chafe, Wallace L. 1970. *Meaning and the Structure of Language*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Leech, Geoffrey. 1976. *Semantik 1 dan 2*. Utrecht Antwerp: Uitgeverij Het Spectrum.
- Nida, E.A. 1975. *Componential Analysis of Meaning*. The Hague-Paris: Mouton.
- Palmer, F.R. 1981. *Semantik*. London: Cambridge University Press.
- Parera, J.D. 1990. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer. 1986. *Semantik Leksikal*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1983. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ullman, Stephen. 1972. *Semantik An Introduction to the Science of Meaning*. Oxford: Basil Blackwell.